**PEMBINAAN PROFESIONAL GURU OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI SMA NEGERI 2 KONAWE SELATAN**

**I Made Arya Maharyadi**

**Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar**

**arie\_0571@yahoo.co.id**

***Abstract***

*This study aims to determine the implementation of teacher development by supervisors in the aspects of learning planning, implementation of learning, and assessment process and learning outcomes in SMA Negeri 2 Konawe Selatan. The approach and type of research is qualitative research and descriptive research type. Sources of data in this study are school supervisors, principals, and teachers of SMA Negeri 2 Konawe Selatan. The procedure of collecting and recording data using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used are qualitative data analysis including; Condensation data, data display, and conclusions. Examination or checking the validity of the data using a credibility test by (1) increasing observational persistence, (2) triangulation, and (3) referential adequacy. The result of this research are: (1) The supervisor of SMA Negeri 2 Konawe Selatan has done the coaching task in the lesson planning, through monitoring the administration of learning and the planning of the assessment. Implementation is still using conventional surveillance model, which is done just limited to next monitoring to correct the errors found. (2) Supervisors at State Senior High School 2 Konawe Selatan have done the task of coaching in aspects of learning implementation, including activities; Pre-learning meetings, monitoring of learning activities, and post-learning meetings. (3) Supervisors in SMA Negeri 2 Konawe Selatan have not conducted more intensive guidance in the implementation of assessment, the new supervisor is limited to providing information during the training activities for the improvement of teacher competence. There has been no follow-up in the form of assistance in the preparation of assessment ins.*

*Keywords: Professional development of teachers*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan guru oleh pengawas sekolah dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar di SMA Negeri 2 Konawe Selatan. Pendekatan dan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif*.* Sumber data dalam penelitian ini adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran SMA Negeri 2 Konawe Selatan. Prosedur pengumpulan dan perekaman data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan (1) peningkatan ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) kecukupan referensial. Hasil penelitian yaitu: (1) Pengawas bina di SMA Negeri 2 Konawe Selatan sudah melaksanakan tugas pembinaan dalam perencanaan pembelajaran, melalui pemantauan administrasi pembelajaran dan perencanaan penilaian. Pelaksanaannya masih menggunakan model pengawasan konvensional, yang dilakukan baru sebatas pemantauan selanjutnya mengkoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemukan. (2) Pengawas bina di SMA Negeri 2 Konawe Selatan sudah melakukan tugas pembinaannya dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, meliputi kegiatan ; pertemuan pra pembelajaran, pemantauan kegiatan pembelajaran, dan pertemuan pasca pembelajaran. (3) Pengawas bina di SMA Negeri 2 Konawe Selatan belum melakukan pembinaan yang lebih intensif dalam pelaksanaan penilaian, pengawas baru sebatas memberikan informasi pada saat kegiatan pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru. Belum ada tindak lanjut berupa pendampingan pada saat penyusunan instrumen penilaian.

**Pendahuluan**

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka pengembangan profesionalisasi guru merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya, banyak tergantung kepada kepiawaian guru dalam membelajarkan siswa.

Fakta bahwa guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi. Kompetensi guru tersebut mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian.

Persoalan yang muncul kemudian, bahwa guru yang diasumsikan telah memiliki kompetensi yang hanya berlandaskan pada asumsi bahwa mereka telah tersertifikasi, tampaknya dalam jangka panjang sulit untuk dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bukti tersertifikasinya para guru adalah kondisi sekarang, yang secara umum merupakan kualitas sumber daya guru sesaat setelah sertifikasi.

Masih rendahnya kompetensi guru khususnya untuk kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional nampak dari hasil uji kompetensi guru (UKG) yang dilaksanakan oleh direktorat pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan (P2TK) tahun 2015 di masing-masing Kabupaten/Kota secara online. Pencapaian skor rata-rata hasil UKG untuk tiap mata pelajaran sebagaimana disajikan di atas berada pada kisaran 47,62 sampai dengan 67,26, bahkan sebagian besar mata pelajaran reratanya di bawah 60%.

Pembinaan guru sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pembinaan guru selama ini adalah dari kepala sekolah dan pengawas. Pengawas tampaknya belum menyadari bahwa pembinaannya sangat berarti dalam meningkatkan kinerja guru. Membina guru hanya lewat kehadiran di waktu rapat untuk berceramah tidak akan banyak meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Studi-studi tentang kepengawasan mengungkapkan bahwa kinerja pengawas masih perlu ditingkatkan, seperti yang dilakukan oleh Arifiatun (2009) dalam penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Jember menemukan bahwa supervisi yang dilakukan pengawas sekolah tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap kinerja profesional guru. Implikasi dari hasil penelitian tersebut adalah perlunya pengawas memperhatikan pedoman-pedoman kerja yang ada agar kinerjanya lebih baik. Studi lain yang dilakukan oleh Rahmat (2009) mengungkapkan bahwa supervisi yang dilaksanakan pengawas sekolah masih termasuk dalam kategori rendah.

Dengan memaksimalkan kegiatan supervisi akademik diharapkan tenaga guru dapat meningkat pengetahuan dan keterampilannya dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Syarif (1991: 12) bahwa:

Pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya.

Selanjutnya menurut Rohani (2004: 72) bahwa: Pembinaan guru adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas, ahli lainnya) kepada guru dengan maksud agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

Pembinaan guru pada prinsipnya merupakan kegiatan membantu dan melayani guru agar diperoleh guru yang lebih bermutu yang selanjutnya diharapkan terbentuk situasi proses belajar mengajar yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru professional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Priansa dan Somad (2014: 108) mengutip pendapat Peter Oliva menyatakan kegiatan supervisi akademik dimaksudkan untuk (1) membantu guru dalam merencanakan pembelajaran, (2) membantu guru dalam penyajian materi pembelajaran, (3) membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran, (4) membantu guru dalam mengelola kelas, dan (5) membantu guru dalam mengembangkan kurikulum.

Kegiatan supervisi akademik dalam aspek pembinaan meliputi pembinaan guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik (Sudjana & Dharma, 2013: 25). Sedangkan menurut Hendarman. (2015: 20) Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah

Peran pengawas sekolah dalam pembinaan setidaknya sebagai teladan bagi sekolah dan sebagai rekan kerja yang serasi dengan pihak sekolah dalam memajukan sekolah binaannya. Peran pengawasan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan supervisi yang bersifat ilmiah, klinis, manusiawi, kolaboratif, artistik, interpretatif, dan berbasis kondisi sosial budaya. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran (Sudjana dkk, 2012: 5).

Sudjana (2012: 16) mengatakan tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Lebih lanjut ia mengatakan pengawasan akademik adalah bantuan profesional/keahlian kepada guru agar guru dapat mempertinggi kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Supervisi kunjungan kelas merrupakan bagian dari supervisi akademik, dimana dalam supervisi kunjungan kelas pengawas sekolah melakukan kunjungan kekelas sambil melakukan pemantauan, observasi dan penilaian kepada guru dalam proses pembelajaran.

Tugas pengawasan merupakan satu siklus kegiatan seperti pada Gambar 1.1

TUGAS

PENGAWAS

SEKOLAH

Menyusun program pengawasan

Melaksanakan pengawasan akademik & manajerial

Melaksanakan pelatihan/pembimbingan guru dan kasek

Melaporkan dan menindaklanjuti hasil pengawasan

Mengevaluasi hasil pelaksanaan pengawasan

Gambar 1.1 Siklus Tugas Pengawas Sekolah

Ada 3 tahap yang harus dilakukan supervisor dalam melakukan supervisi akademik yaitu pra-observasi, observasi dan pasca-observasi:

* + 1. Pra-observasi
1. Menciptakan suasana akrab dengan guru.
2. Membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatanmengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan.
3. Menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan.
	* 1. Observasi
4. Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati.
5. Menggunakan instrumen observasi.
6. Di samping instrumen perlu dibuat catatan (filenotes)
7. Catatan observasi meliputi perilaku guru dan siswa.
8. Tidak mengganggu proses pembelajaran.
	* 1. Pasca-observasi
9. Dilaksanakan segera setelah observasi, tanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung.
10. Tunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan) beri kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya.
11. Diskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati (kontrak).
12. Berikan penguatan terhadap penampilan guru. Hindari kesan menyalahkan.
13. Usahakan guru menemukan sendiri kekurangannya.
14. Berikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya.

Dalam melatih guru melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan pelatihan *in-on-in service learning.* Model pelatihan ini mengimplikasian atas  tiga kegiatan yakni *in-service learning* awal, *on the job learning* dan *in-service learning* akhir*.* I*n-service learning* awal adalah kegiatan tatap muka membahas materi yang dilatihkan kepada guru. *On-the job learning* adalah guru kembali ke sekolahnya melaksanakan atau mempraktekkan di sekolahnya sendiri. *In service learning* akhir adalah peserta pelatihan atau guru dan pengawas yang melatihnya berkumpul kembali membahas hasil-hasil dari kegiatan *on-the job learning* apa kelebihan dan kekurangannya dan masalah apa yang timbul untuk dipecahkan bersama. Melalui model pelatihan tersebut, apa yang dilatihkan langsung dipraktekkan dalam pelaksanaan tugasnya dan hasil-hasilnya dibahas kembali untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan.

Dilihat dari terminologinya perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, kata perencanaan dan kata pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, dengan demikian proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Sanjaya, 2013:24).

Kaufman (1972) dalam Sanjaya (2013: 24) memandang bahwa perencanaan itu adalah suatu proses untuk menetapkan “kemana harus pergi” dan bagaimana untuk pergi ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efesien. Menetapkan “kemana harus pergi” mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan diituju; sedangkan merumuskan “bagaimana agar sampai ke tempat itu” berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dalam rangka pencapaian tujuan.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2013:26)

Sudjana, dkk (2012: 34) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa yang akan dikerjakan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan kata lain perencanaan pembelajaran adalah proyeksi atau perkiraan kegiatan yang akan dilaksanakan guru pada saat guru membelajarkan peserta didiknya”.

Selanjutnya Sanjaya (2013: 59-62) memaparkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan, dengan demikian maka merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran minimal ada 5 komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen penilaian.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang didukung fakta-fakta empirik, akurat dan komprehensif serta memperoleh keterangan-keterangan yang mendalam tentang pelaksanaan pembinaan profesional guru melalui supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas sekolah pada guru SMA Negeri 2 Konawe Selatan

Penelitian ini dilaksanakan di lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di SMA Negeri 2 Konawe Selatan. Adapun pelaksanaannya berlangsung kurang lebih selama tiga bulan yakni mulai Bulan Januari sampai dengan Maret 2017

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka subjek penelitiannya adalah pengawas sekolah yang melaksanakan pembinaan dengan supervisi akademik pada guru di SMA Negeri 2 Konawe Selatan. Sekolah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pelaksana terbatas implementasi Kurikulum 2013 sehingga sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dari pengawas pembina dalam aspek manajerial (pengelolaan sekolah) dan juga yang berkaitan dengan kegiatan akademik tentunya pembinaan yang dilakukan oleh pengawas rumpun mata pelajaran dalam kegiatan supervisi akademik

Fokus penelitian ini adalah pada pembinaan profesional guru melalui kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah di SMA Negeri 2 Konawe Selatan. pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar

Pembinaan profesional guru melalui kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah di SMA Negeri 2 Konawe Selatan pada aspek:

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran, yang meliputi; (a) merumuskan tujuan pembelajaran, (b) memilih materi/isi pelajaran, (c) memilih strategi/metode pembelajaran, (d) menentukan media/sumber belajar, dan (e) merencanakan Penilaian.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi; (a) kegiatan pra pembelajaran, (b) kegiatan pembelajaran, (c) kegiatan pasca pembelajaran, dan (d) pengelolaan kelas.

3. Pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar yang meliputi; (a) pelaksanaan penilaian, (b) analisis dan tindak lanjut, dan (c) pelaporan hasil penilaian

Prosedur pengumpulan data atau perekaman data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebelumnya, disiapkan pedoman wawancara dan observasi yang divalidasi oleh dua orang pakar yang berperan sebagai validator. Validasi pedoman wawancara dan lembaran observasi dimaksudkan agar pedoman yang digunakan dapat mengungkap gambaran seutuhnya tentang pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar di SMA Negeri 2 Konawe Selatan secara tepat sesuai dengan apa yang hendak diungkap berdasarkan acuan teoretis yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (2014) adalah: (1) data kondensasi (*data condensation*), (2) tampilan data (*data display*), dan (3) kesimpulan/verifikasi. (*conclusion drawing/verification*) dan dapat digambarkan sebagai berikut: Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan kecukupan referensial

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pengawas sekolah melakukan pembinaan perumusan tujuan pembelajaran dengan melihat perangkat (RPP) yang disusun guru, selanjutnya memberikan koreksi bila perlu, pembinaan dilakukan oleh pengawas pada awal tahun pelajaran, jadi sebelum guru masuk ke kelas untuk melaksanakan tugasnya, sudah ditekankan untuk melengkapi administrasi pembelajaran meliputi; analisis SK/KD, program tahunan, program semester, silabus dan RPP.

Pemilihan materi/isi pelajaran pengawas melakukan pembinaan pada saat pra pembelajaran atau sebelum dilaksanakan supervisi kelas, dalam pemilihan materi/isi pelajaran agar memperhatikan tujuan pembelajaran dan ada relevansinya dengan indikator

Pengawas membimbing guru dalam memilih strategi pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan dulu apa yang sudah direncanakan dalam RPP, selanjutnya setelah kegiatan supervisi kelas baru ditindaklajuti dengan memberikan masukan-masukan dan revisi atau bisa juga pembinaan dilakukan saat MGMP atau diskusi khusus

Kriterianya strategi yang digunakan dalam pembelajaran melihat kesesuaian dengan tujuan, materi, media yang cocok, menyesuaikan tehnik pembelajaran dengan ketrampilan yang diharapkan dikuasai oleh siswa,dan mempertimbangkan ketersediaan waktu serta menggunakan strategi yang mungkin dilakukan

Kriteria dalam memilih metode yang tepat adalah; melihat, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kedalaman/karakteristik materi, serta kemampuan guru dan ketersediaan waktu

Pengawas memberikan pembinaan untuk pemilihan media yang cocok dan sesuai melalui diskusi dalam setiap kesempatan, karena media merupakan alat untuk meringankan beban kerja guru dalam pembelajaran serta dapat menarik minat siswa.

Kriteria untuk memilih media belajar adalah; pilih media yang menarik minat siswa, dapat menyambungkan pemahaman siswa, disesuaikan dengan tujuan, strategi dan metode, serta gunakan media yang bervariasi audio –visual dengan melihat sarana prasarana yang ada.

Pengawas melakukan pembinaan persiapan penilaian secara umum melalui forum MGMP dan secara personal dengan melihat keberadaan RPP guru yang memuat rancangan penilaian. disarankan agar penilaian mencakup ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan

Pengawas belum melakukan pembinaan yang intensif untuk rancangan dan kriteria penilaian, yang dilakukan baru sebatas memberikan contoh instrumen yang baik ketika ditempat pelatihan dan forum MGMP. Pengawas memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator yang sudah disusun atau mengacu kepada tujuan melakukan penilaian itu sendiri.

Sudah merupakan tugas pengawas dalam membantu guru mengorganisir perangkat pembelajaran guru untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, hal senada dikatakan oleh Basar dalam Bulbull (2012: 623) sebagai berikut: kegiatan supervisi dapat dikatakan sebagai proses yang termasuk didalamnya adalah penyusunan program belajar, penilaian dan tindak lanjutnya

Seharusnya yang dilakukan oleh pengawas dalam membina guru pada perencanaan pembelajaran tidak saja mencari kesalahan lalu memberikan koreksi tetapi perlu dilakukan pendekatan yang lebih kolaboratif dimana pengawas dan guru bersama-sama misalnya dalam menyusun perencanaan pembelajaran sehingga guru tidak merasa diintervensi karena sudah terjadi dialog yang intens ketika penyusunan tersebut. Dampak berikutnya adalah guru tidak merasa diawasi malah guru akan sangat merasa terbantu, guru tidak merasa lebih rendah dari pengawas demikian juga pengawas akan merasa sangat dibutuhkan. Jika dilakukan demikian maka hakikat supervisi akademik yakni memberikan bantuan terhadap guru dalam pencapaian tujuan pasti akan terlaksana.

Hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang disampaikan Handayaningrat dalam Tatang, S. (2016: 52) bahwa cara yang baik untuk melakukan pengawasan adalah; (1) memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang diawasi agar memberikan keterangan yang jelas dan ikut serta memecahkan hal-hal yang mempengaruhinya, (2) pengakuan terhadap hasil/nilai manusia yang dilakukannya, artinya penghargaan atas hasil pekerjaannya, (3) melakukan kerja sama agar diperoleh saling pengertian, saling memercayai yang bersifat memberikan pendidikan.

Untuk pembinaan pada aspek pelaksanaan pembelajaran pengawas melakukan pertemuan pendahuluan dengan guru sebelum melakukan pemantauan pembelajaran, selanjutnya pengawas melihat atau mengecek perangkat pembelajaran guru, menyepakati fokus kemudian mengamati kegiatan pembelajaran.

Dalam pertemuan pendahuluan ini atau yang biasa disitilahkan juga dengan pra observasi, menurut Suratman (2012) supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

Selanjutnya menurut Priansa & Somad (2014:116) yang harus dilakukan oleh supervisor adalah menciptakan suasana akrab dengan guru, membahas persiapan yang dibuat oleh guru, dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan, menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan.

Ketika pelaksanaan pemantauan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengawas membawa instrumen pemantauan pembelajaran, memposisikan diri dibelakang kelas mengamati pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara RPP dengan implementasinya. Pengawas menyampaikan agar dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (5M), kemudian pembelajaran diupayakan terpusat kepada peserta didik, jangan hanya guru yang mendominasi pembelajaran, guru sebaiknya memposisikan diri hanya sebagai fasilitator.

Menurut Sagala (2012:187) observasi kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor ke dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran. Pendapat senada juga disampaikan oleh Sudjana, dkk (2012: 39) kunjungan kelas atau observasi kelas artinya pengawas sekolah masuk ruangan kelas pada saat guru sedang mengajar, meminta RPP yang dibuat dan digunakan guru, lalu untuk beberapa menit pengawas duduk dibelakang untuk memeriksa RPP dilanjutkan dengan mengamati dan mencatat beberapa aspek dari kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Setelah melakukan pemantauan pelaksanaan pembelajaran pengawas melakukan pertemuan untuk melihat kesesuaian antara apa yang direncanakan dalam RPP dengan pelaksanaannya mulai dari langkah-langkah, strategi dan metode, serta penggunaan media. Pengawas juga menyarankan agar guru mengembangkan bahan ajar untuk siswa.

Menurut Suratman (2012), Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan-ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

Selanjutnya menurut Sudjana,dkk (2012:39) wawancara dilaksanakan oleh pengawas sekolah setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran, dilakukan di ruang kepala sekolah atau ditempat lain yang memungkinkan guru bebas mengemukakan pendapatnya. Dalam wawancara tersebut tanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan yang telah ia lakukan pada waktu melaksanaan pembelajaran. Hasil wawancara tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan guru sesuai dengan standar proses atau tidak, bagian mana yang telah sesuai dan bagian mana yang belum sesuai.

Pengawas menyampaikan dalam pengelolaan kelas agar memperhatikan suasana kelas yang mendukung kenyamanan siswa sehingga siswa merasa siap secara fisik dan fsikis untuk mengikuti pembelajaran. Dengan memperhatikan posisi duduk siswa, keberadaan guru dalam kelas tidak monoton serta pencahayaan ruangan agar diperhatikan.

Menurut Rohani (2010:147) pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa keamanan dan kenyamanan untuk belajar.

Hal yang sama dikemukakan oleh Malik (2011: 784) Guru harus memusatkan perhatian pada penciptaan suasana belajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran, hubungan antar siswa dan mengontrol disiplin dalam kelas.

Untuk pelaksanaan pembinaan pada penilaian proses dan hasil belajar peserta didik khususnya pada pelaksanaan penilaian pengawas belum melakukan pembinaan dan pemantauan pada saat pelaksanaan penilaian, seperti pelaksanaan ulangan harian, ulangan semester atau ulangan kenaikan kelas, yang dilakukan baru sebatas penyampaian pada saat pemantauan administrasi pembelajaran

Pengawas juga belum melakukan pembinaan yang intensif untuk pengolahan atau analisis hasil ulangan/ujian, hanya sebatas menghimbau agar analisis dilakukan setelah pelaksanaan ulangan/ujian. Pengawas menyampaikan bahwa remedial wajib dilaksanakan oleh guru terhadap siswa yang belum tuntas, sebagai tindak lanjut analisis hasil ulangan, pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu khusus dengan teknik tutor sebaya, penugasan atau pembelajaran ulang yang diakhiri dengan ujian kembali. Demikian juga informasi yang diberikan tentang pengayaan bahwa perlu diberikan untuk menambahkan informasi (kemampuan kognitif) siswa, diberikan kepada siswa yang sudah melampaui ketuntasan minimal.

Adapun utuk kegiatan pelaporan hasil penilaian pengawas belum banyak melakukan pembinaan kepada guru untuk pelaporan hasil penilaian, hanya memberikan informasi tentang format rapor. Informasi yang disampaikan pengawas hanya sebatas format dan cara pengisian buku laporan hasil belajar siswa, serta pada saat penyerahan buku laporan hasil belajar siswa tersebut sebaiknya diketahui oleh orang tua peserta didik.

Pembinaan pelaksanaan penilaian dimulai dengan kegiatan pemantauan yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan kegiatan pembinaan, dalam pemantauan yang dilakukan oleh pengawas adalah pencatatan, pengamatan, perekaman atas pelaksanaan penilaian kemajuan belajar peserta didik yang dilaksanakan oleh guru dalam mata pelajaran yang diampunya, melalui pemantauan tersebut dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan penilaian kemajuan belajar peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawas harus memantau pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru. Maria (2013: 65) mengatakan pengawasan penilaian yang dilakukan oleh guru sifatnya sangat penting dan mempunyai fungsi yang kompleks meskipun hasil penilaiannya memiliki interpretasi yang beragam. Kegiatan pengawasan merepresentasikan pemenuhan tugas guru sebagai pendidik profesional, dan juga penilaian yang dilakukan oleh guru membantu keberhasilan belajar peserta didik

Adapun Nolan & Hoover, 2004; Stones, 1984; Vieira, 2009 dalam Maria (2013) mengungkapkan sebagai berikut: pandangan guru tentang keseluruhan proses pengawasan menekankan pada kerja sama antara teman sejawat, serta hubungan interpersonal. dialog ini juga memunculkan "dialog demokratis, terbuka terhadap konstruktif" dan "bersedia untuk mendengarkan dan mengklarifikasi". Diharapkan guru menghargai suasana kepercayaan dan tanggung jawab bersama, mengadakan studi pertemuan yang menghadirkan pengawasan demokratis, karena negosiasi, peraturan dan keahlian bersama antara pengawas dan guru.

**Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pembinaan profesional guru oleh pengawas sekolah di SMA Negeri 2 Konawe Selatan sebagai berikut:

* 1. Pengawas bina di SMA Negeri 2 Konawe Selatan sudah melaksanakan tugas pembinaan dalam perencanaan pembelajaran, melalui pemantauan administrasi pembelajaran silabus dan RPP dan perencanaan penilaian. Kegiatan pembinaan meliputi; pembimbingan dalam perumusan tujuan pembelajaran, menentukan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran, serta pemilihan media. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pengawas masih menggunakan model pengawasan konvensional (tradisional) karena yang dilakukan adalah melakukan pemantauan selanjutnya mengkoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemukan, belum melakukan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif.
	2. Pengawas bina di SMA Negeri 2 Konawe Selatan sudah melakukan tugas pembinaannya dalam aspek pelaksanaan pembelajaran mulai dari melakukan pemantauan pembelajaran yang meliputi kegiatan ; pertemuan pra pembelajaran, pemantauan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan pertemuan pasca pembelajaran, selanjutnya pengawas melakukan pembinaan pada pengelolaan kelas dimana guru diberikan informasi tentang pentingnya mengelola kelas dengan baik agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan nyaman, tenang, aktif dan siswa merasa betah untuk belajar.
	3. Pengawas bina di SMA Negeri 2 Konawe Selatan belum melakukan pembinaan yang lebih intensif dalam pelaksanaan penilaian, pengawas baru sebatas memberikan informasi pada saat kegiatan pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru. Dalam hal ini belum ada tindak lanjut berupa pendampingan pada saat penyusunan instrumen penilaian, sementara masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengembangkan instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran.

**Daftar Pustaka**

Arifiatun. 2009. Kontribusi Supervisi Pengawas Sekolah, Kinerja Profesional Kepala Sekolah dan Pengembangan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Profesional Guru di SMA Kabupaten Jember [*Tesis*] Malang: Universitas Negeri Malang.

Bulbull. 2012. A Pair-wise Scaling Study on The Missions o Education Supervisors in Turkey. *International Journal of Human Sciences*. Volume 9: Issue 2. (Diakses 16 Mei 2017).

Malik, M.A. 2011. Role of Teachers in Managing Teaching Learning Situation. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business***.** Institute of Interdisciplinary Business Research. Vol 3, No 5. (Diakses, 16 Mei 2017).

Maria. 2013. Supervision and Evaluation: Teachers’ Perspectives *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 5;* Centre for Studies on Education and Training (CEEF) Lusófona University of Oporto, Portugal. (Diakses, 16 Mei 2017).

Miles, Matthew B., Huberman A Michael. Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Third Edition. Arisona State University.

Priansa, D J & Somad, R. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Bandung : Alfabeta

Rahmat, Suliadi. 2009. Hubungan antara Supervisi Pengawas Sekolah, Intensitas Kegiatan MGMP, dan Motivasi Berprestasi Guru dengan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Malang. [*Tesis*]. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rohani, N.K. 2004. Pengaruh Pembinaan Kepala Sekolah dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru SLTP Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*.5, (1), 7178. [Online]. tersedia:  www. dikdas. jurnal. unesa. ac. id. (Diakses 26 Pebruari 2016)

Sagala H. Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sudjana, N.dkk. 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah.* Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kementrian Pendidikan Nasional.

Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan*. Cikarang: Binamitra Publishing.

Sudjana & Dharma, Surya. 2013. *Menyusun Program Pengawasan (Panduan Bagi Pengawas Sekolah).* Bekasi: Binamitra Publishing

Suratman, M. 2012 Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah. *maret 10, 2012* <https://msuratman.wordpress.com/2012/03/.../supervisi-akademik-oleh-kepala-sekolah> ( Diakses jumat, 14 april 2017 )

Syarif, R. 1991. *Manajemen Latihan dan Pembinaan*. Bandung: Angkasa.

Tatang, S. 2016. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.